



## Strategi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Pangan Dengan Keterbatasan Finansial di Kota Ambon

Maria M Sopacua<sup>1\*</sup>, Theresia Pratiwi E. Sanubari<sup>2</sup>, Firdhan Aria Wijaya<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>Program Studi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

### ABSTRACT

**Background:** In Ambon, improving the quality of life of people with physical disabilities is still largely ignored by the local government and beyond. The gap is widening because they are stigmatized as “helpless”. This causes them to experience social discrimination and to be “othered”. As a result, it is difficult to meet their financial needs and this affects how they access food.

**Methods:** This research uses a qualitative method conducted on the people of Ambon City from February - April 2021. Data collection techniques used observation and in-depth interviews.

**Results:** I interviewed seven male participants based on their experiences to look at the relationship between “disabled bodies” and food miles and how the two can be intertwined. Physical geographical constraints and unfriendly constructions for people with disabilities are barriers for them to reach food destinations. On the other hand, income insecurity also makes it more difficult for them to obtain good and safe food. However, this does not mean that they have no power. To reduce the inequality of food access, they do gardening or borrow money from relatives.

**Conclusion:** The results of this study can inform that the local government's concern is not enough to help people with physical disabilities in accessing food, but also requires support from the environment and the community.

**Keywords:** Food Access; Social Inequality; Persons With Physical Disabilities

Copyright © 2025 by Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas. This is an open-access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

---

\* *Penulis korespondensi*, [472017038@student.uksw.edu](mailto:472017038@student.uksw.edu)

## Pendahuluan

Peran pemerintah terkait peraturan telah dibuat untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang disabilitas. Adapun pemerintah sudah menyusun kebijakan - kebijakan terkait penyandang disabilitas, dapat dilihat dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2016 yang menyebutkan bahwa *“penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan intelektual, fisik, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama sehingga dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan masyarakat berdasarkan kesamaan hak”*. Berdasarkan undang-undang tersebut, pemenuhan dan pelaksanaan hak penyandang disabilitas ditetapkan mengenai kesempatan untuk memperoleh pekerjaan dan aksesibilitas, serta terbebas dari stigma dan diskriminasi.<sup>9</sup>

Namun, sampai saat ini, penyandang disabilitas masih belum sepenuhnya mendapatkan dukungan serta hak dan pelayanan yang maksimal baik dari pemerintah maupun dari masyarakat. Dukungan dari pemerintah yang belum terlihat maksimal tercermin dari infrastruktur yang belum memadai bagi penyandang disabilitas seperti kurang tersedianya sarana bangunan, akses transportasi publik, dan fasilitas umum lainnya yang menunjang keseharian mereka.<sup>10</sup> Di lain sisi, masyarakat masih melihat disabilitas dengan stigma. Masyarakat beranggapan bahwa penyandang disabilitas itu sebagai seseorang yang *“lemah”*, *“tidak berdaya”*, *“kaum yang abnormal”*, *“tidak dapat mandiri”* sehingga mereka dijadikan objek untuk dikasihani dan harus diberikan donasi.<sup>5,8</sup>

Alhasil, diskriminasi pun kerap terjadi pada penyandang disabilitas. Tidak jarang penyandang disabilitas enggan bekerja dikarenakan stigma yang muncul dari masyarakat. Contohnya dalam proses perekrutan, sebagian besar tempat kerja masih mensyaratkan surat keterangan sehat fisik dan jasmani yang sulit didapatkan oleh mereka.<sup>2</sup> Contoh lainnya digambarkan<sup>13</sup> terhadap disabilitas terkhususnya tuna daksa yang

bekerja di toko pecah beling. Dari hasil observasi dan wawancaranya, masih ada diskriminasi yang diterima berupa cibiran, pengusiran, dan penolakan secara kasar saat ingin melamar pekerjaan. Diskriminasi yang didapatkan juga dilakukan oleh para pelanggan, yang menolak dan lebih memilih pekerja lain untuk mengangkat barang mereka. Akibatnya, perbedaan yang muncul menimbulkan perbedaan hak dalam pekerjaan dan sulitnya kemandirian finansial.

Sulitnya kemandirian finansial mengakibatkan penurunan status ekonomi yang menyebabkan mereka hidup dalam kemiskinan. Berdasarkan analisis Setyaningsih dan Gutama (2016)<sup>12</sup> menggunakan data statistik Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) dijelaskan bahwa dari perkiraan 500.000 penyandang disabilitas, terdapat sekitar 80% yang hidup di negara berkembang termasuk Indonesia. Kurang dari 10% memiliki peluang kehidupan, dan sekitar 75 - 80% penyandang disabilitas hidup dibawah garis kemiskinan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya lahan pekerjaan dan diskriminasi yang masih diterima menyebabkan banyak penyandang disabilitas enggan untuk bekerja sehingga hidup sebagai pengangguran. Sejalan dengan data Badan Survei Angkatan Kerja Nasional<sup>3</sup> yang menyatakan bahwa pengangguran dengan disabilitas sebanyak 414.222 orang atau sebesar 3,69%. Walaupun demikian, beberapa dari mereka mendapatkan lapangan pekerjaan informal, tetapi pendapatan yang diterima tidak sama dengan hak yang seharusnya diterima.

Kesulitan finansial akan berpengaruh pada tingkat kecukupan kebutuhan, terutama kebutuhan pangan yang tidak tercukupi. Kesulitan tersebut juga akan mempengaruhi penyandang disabilitas untuk memilih tempat mereka mengakses pangan. Adapun akses terhadap pangan memerlukan lokasi yang tepat. Alasan jarak untuk mengakses pangan akan sangat mempengaruhi penyandang disabilitas dengan keterbatasan fisik. Selain itu, kurangnya akses terhadap pangan pun, tidak terlepas dari masalah terkait status gizi karena pada dasarnya gizi diperoleh dari pangan, sehingga akses terhadap pangan yang

terbatas, pastinya mempengaruhi status gizi dari penyandang disabilitas.<sup>7</sup>

Akses pangan yang terbatas juga akan mempengaruhi penyandang disabilitas dalam memilih pangan yang akan mereka konsumsi. Harga pangan pun menjadi faktor penting yang mempengaruhi penyandang disabilitas untuk menentukan bahan pangan yang dapat mereka konsumsi. Akibatnya, mereka hanya dapat membeli sesuai dengan keadaan keuangan mereka saja, seperti contohnya penyandang disabilitas hanya mempunyai uang untuk membeli beras dan sayur tanpa lauk untuk dimakan. Ataupun, mereka hanya makan sehari sekali dan menyimpan sisa pangan agar nantinya diolah lagi dan dikonsumsi.

Keadaan tersebut menjadikan mereka kelompok yang rentan pangan, diakibatkan oleh kurangnya lahan pekerjaan, diskriminasi, dan masalah finansial, yang pastinya mempengaruhi penyandang disabilitas dalam mengakses pangan. Sudah ada penelitian sebelumnya yang menjelaskan terkait dengan pangan dan disabilitas namun penelitian-penelitian tersebut banyak dilakukan di luar Indonesia, seperti di Australia (Kim dan Karen, 2015). Kemudian Thailand.<sup>15</sup> Amerika Serikat<sup>1</sup>, dan penelitian yang dilakukan di Afrika (Quarmby A dan Mershen Pillay, 2017)<sup>11</sup>. Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya membahas tentang penyandang disabilitas dengan kerawanan pangan yang menyebabkan terhambatnya akses ke pangan, juga mempengaruhi status gizi, dan kesehatan dari penyandang disabilitas. Di Indonesia masih jarang penelitian yang terkait dengan pangan dan disabilitas, kebanyakan penelitian hanya berfokus terhadap kebijakan ataupun masalah disabilitas yang berhubungan dengan haknya<sup>4</sup>, sehingga hal tersebut menjadi peluang bagi peneliti untuk meneliti terkait dengan pangan dan disabilitas berupa langkah yang dilakukan penyandang disabilitas, dalam memenuhi kebutuhan hidupnya terkhususnya pangan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang digunakan penyandang disabilitas dalam mengakses pangan di tengah keadaan finansial yang kurang.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan di Kota Ambon. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini, yaitu dengan observasi dan wawancara mendalam untuk menggali informasi yang dalam mengenai penyandang disabilitas dan akses pangan mereka secara lengkap dan detail. Kriteria yang digunakan pada penelitian ini berupa kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu penyandang disabilitas yang memiliki keterbatasan fisik (tuna daksa), berjenis kelamin laki-laki serta berkeluarga ataupun mandiri dan mencari nafkah. Kriteria eksklusi penelitian ini yaitu penyandang disabilitas yang memiliki cacat baik dari lahir ataupun mengalami kecelakaan, yang memiliki pekerjaan informal, mendapatkan dana dari keluarga atau tidak dan menggunakan alat bantu ataupun tidak.

Pemilihan lokasi tersebut didasarkan oleh penetapan Kota Ambon sebagai kota inklusif sejak tahun 2014 dan memiliki penyandang disabilitas sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Waktu Penelitian dimulai dari Februari 2021 sampai April 2021. Penelitian diawali dengan melakukan observasi terlebih dahulu di lapangan, setelah melakukan observasi dan mendapatkan penyandang disabilitas dengan kriteria yang sesuai, langkah selanjutnya yaitu melakukan wawancara mendalam terkait dengan kehidupan dan cara penyandang disabilitas mengakses pangan. Wawancara yang dilakukan dengan bantuan alat tulis dan *recorder* untuk dapat merekam suara mereka. Setelah proses pengambilan data di lapangan berakhir, dilakukan analisis data dengan mengumpulkan hasil wawancara berupa catatan ataupun rekaman yang nanti akan dibuatkan transkripsi (*verbatim*). Bahasa yang digunakan harus sesuai hasil wawancara (bahasa daerah, bahasa asing, bahasa khusus, dll.). Setelah di transkrip selanjutnya dilakukan pengkodean dengan dua teknik pengkodean, yaitu *open coding*, mengidentifikasi kategori-kategori untuk nantinya diidentifikasi atribut dan dimensinya; *axial coding*, *open coding* yang sudah dibuat

akan dikategorikan dengan gejala yang berhasil diungkapkan dan akan dihubungkan satu sama lain serta *selective coding*, proses menyelesaikan kategori-kategori untuk menemukan kategori inti atau sentral.

## Hasil

### a. Keadaan Ekonomi dan Sosial Penyandang Disabilitas

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 7 orang dengan memiliki berbagai latar belakang berdasarkan keterbatasan fisik dan mata pencaharian. Keadaan fisik setiap partisipan sangat beragam tetapi keseluruhan dari mereka kehilangan kaki atau tangan. Berbagai alasan kehilangan anggota tubuh mereka juga beragam. Gejala konflik tahun 1999 dan kecelakaan di jalan menjadi salah satu penyebab mereka kehilangan anggota tubuhnya. Namun, ada pula yang memilikinya sedari kecil.

*“Gejala konflik yang terjadi pada tahun 1999 melibatkan kelompok etnis tertentu hingga melibatkan agama yaitu Islam dan Kristen yang mengakibatkan kerusakan infrastruktur Ambon dan menelan korban meninggal dan luka atau kehilangan anggota tubuhnya (Jamin, 2017) ».*

Akibat dari keadaan fisik tersebut, para partisipan pun tidak dapat bekerja dengan maksimal dan pemilihan pekerjaan menjadi sulit untuk dimiliki. Padahal setiap orang berhak untuk menentukan pekerjaan mana yang dapat mencukupi kebutuhan. Seperti yang dijelaskan dalam undang-undang Nomor 13 Tahun 2003 terkait ketenagakerjaan yang menjelaskan bahwa *“Setiap orang mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memiliki, mendapatkan, pindah pekerjaan, dan memperoleh penghasilan yang layak.”*

Begitu juga dengan penyandang disabilitas. Sayangnya, pemerintah kota Ambon masih menutup mata dari penyandang disabilitas. Sehingga, mereka tidak memiliki peluang untuk dapat memperoleh pekerjaan di ranah formal dengan pendapatan yang stabil dan cukup untuk memenuhi kebutuhan. Salah satu contoh yang dijelaskan oleh Artharini (2017) dalam penelitiannya, bahwa lowongan

pekerjaan yang dibuka memiliki kriteria dalam merekrut pekerjanya. Seperti harus sehat jasmani dan Rohani. Hal tersebut yang membuat penyandang disabilitas tidak memiliki kesempatan untuk bekerja di ranah formal. Dapat dilihat juga dari pekerjaan informal yang dimiliki sebagian besar partisipan dalam penelitian ini.

Berbagai pekerjaan informal yang digeluti, yaitu sebagai tukang ojek (Partisipan 2), tukang jahit (Partisipan 4), pengemis (Partisipan 5), dan juga tukang mebel (Partisipan 3). Pekerjaan informal ini didasarkan atas dasar saling percaya dan kesepakatan tanpa adanya landasan hukum. Maka hal tersebut berpengaruh terhadap produktivitasnya, kondisi kerja yang buruk, perlindungan untuk pekerja yang rendah, dan upah yang tidak menentu. Namun ada satu yang mengakui pernah bekerja di ranah formal sebagai seorang penjaga sekolah dasar dan sekarang hidup bergantung pada dana pensiunan (Partisipan 7). Ada juga yang bekerja sebagai petani subsisten (Partisipan 6). Petani subsisten ini bekerja dengan tujuan hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, sehingga tidak ada pendapatan yang diterima (Nyoman, 2011). Akan tetapi, hanya ada satu partisipan yang tidak memiliki pekerjaan dan bergantung pada orang tuanya (Partisipan 1).

Hasil yang didapatkan dari bekerja tidaklah sama. Misalnya, pendapatan bersih harian yang diterima partisipan yang bekerja sebagai tukang ojek dan pengemis relatif sedikit, yaitu sekitar Rp 20.000 - 50.000. Terkadang pula mereka tidak mendapatkan pemasukan sama sekali di hari-hari tertentu. Sedangkan partisipan yang bekerja sebagai tukang jahit dan tukang mebel mendapatkan penghasilan lebih besar sekitar Rp 500.000 per bulannya dan untuk satu partisipan yang sudah berhenti sebagai penjaga sekolah meraih dana pensiunan sebesar Rp 3.000.000 dan relatif stabil. Dari gambaran tersebut, keadaan mereka secara keseluruhan serba terbatas dan tidak menentu. Hal ini yang harus diperhatikan pemerintah karena bukan hanya mereka yang tidak disabilitas yang dapat memiliki pekerjaan dengan pendapatan yang stabil. Tetapi mereka dengan disabilitas juga

perlu mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang stabil untuk menunjang kehidupan setiap harinya, terutama kebutuhan akan pangan. Akan tetapi, pendapatan yang kurang tidak menjadikan mereka putus asa dalam menjalani hidup, bahkan mereka bisa bersyukur seperti yang diutarakan oleh Partisipan 5 bahwa

*“Syukuri saja apa yang di dapat, kalau hari ini tidak dapat ada hari esok.”* (wawancara, 2021).

Selain itu, kebanyakan dari partisipan yang diwawancarai sudah berkeluarga, memiliki istri dan anak, bahkan ada yang sudah memiliki cucu. Keluarga mereka juga rata-rata tidak memiliki pekerjaan formal yang dapat membantu dan mereka hanya bergantung dari partisipan sebagai kepala keluarga. Adapun seorang partisipan masih tinggal dan bahkan masih bergantung dari keluarganya. Untuk keadaan tempat tinggal, sebagian besar memiliki rumah yang sederhana bahkan ada salah satu partisipan yang memiliki keadaan rumah yang begitu memprihatinkan karena pada saat itu peneliti melihat bahwa rumah dari tetangganya semua sudah dari beton, sedangkan rumah partisipan masih menggunakan papan.

Begitu juga dengan lingkungan tempat tinggal dari partisipan yang cukup beragam ada yang ramai hingga ada yang sunyi, ada juga yang mudah dan tidak memakan tenaga yang banyak untuk sampai ke lokasi tempat tinggal partisipan, namun ada juga yang harus mengeluarkan banyak tenaga untuk sampai ke tempat tinggalnya. Hal tersebut disebabkan karena wilayah Ambon yang sebagian besar terdiri dari daerah berbukit dan curam dengan daerah datar hanya memiliki luas kira-kira 42 km<sup>2</sup> dari keseluruhan total wilayah daratan (Bappeda Litbang Kota Ambon, 2017). Sehingga, sulit untuk menjangkau partisipan dengan keadaan tempat tinggal yang jalannya cukup ekstrim, karena harus menaiki banyak anak tangga untuk dapat sampai di rumah salah satu partisipan. Selain itu jarak tempat tinggal para partisipan yang berjauhan antara satu partisipan dengan lainnya juga menjadi alasan untuk peneliti merasa kesusahan.

Keadaan lingkungan tempat tinggal penyandang disabilitas menjadi salah satu

masalah pemerintah yang harus diselesaikan. Seperti yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2020 terkait Aksesibilitas Terhadap Pemukiman yang didalamnya menjelaskan tentang penyediaan pemukiman yang mudah di akses dengan memperhatikan kondisi kabupaten atau kotanya. Maka hal tersebut perlu diperhatikan oleh pemerintah setempat. Masalah infrastruktur bagi mereka dengan disabilitas sangat mempengaruhi mereka dalam menjalani kehidupan seperti yang dialami oleh partisipan 1. Selain keadaan fisiknya, ternyata lingkungannya juga yang membuat dia kesusahan untuk sekedar bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Dengan infrastruktur yang sudah ramah akan disabilitas, maka akan sangat membantu mereka untuk dapat menjangkau banyak hal. Di Kota Ambon sendiri, infrastruktur bagi penyandang disabilitas yang memiliki tempat tinggal dengan jalan yang ekstrim, dan tangga yang banyak, serta licin saat musim hujan belum ramah akan disabilitas. Hal tersebut sangat mempengaruhi partisipan untuk dapat beraktifitas diluar rumah.

Di samping itu, terdapat pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widinarsih (2019) dijelaskan bahwa pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas berkaitan erat dengan perilaku diskriminatif. Hal tersebut disebabkan karena pemahaman negatif terkait penyandang disabilitas yang masih melekat pada masyarakat. Namun dalam penelitian ini, partisipan memiliki relasi yang baik dengan warga sekitar karena orang-orang tidak melihat disabilitas mereka sebagai pembeda dan partisipan pun tidak menutup diri dari mereka. Para partisipan dapat berkomunikasi dengan baik tanpa adanya rasa kurang percaya diri. Namun, Partisipan 1 mengalami kesulitan untuk sekedar berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya karena selain keadaan fisik yang terbatas, seperti yang dikatakan oleh ibunya yaitu

*“Bagaimana bisa bermain dengan orang lain, sedangkan untuk bisa bicara saja susah”* (wawancara, 2021).

Ternyata lingkungan tempat tinggalnya juga tidak ramah akan disabilitas.

Dari keadaan partisipan tersebut, banyak hal yang dapat peneliti ambil selama melakukan wawancara dan observasi. Salah satunya yaitu mendapatkan pelajaran dari partisipan untuk selalu mensyukuri hidup, karena dengan keadaan mereka yang serba terbatas namun mereka masih mampu untuk melakukan aktivitas sendiri. Mereka juga masih mampu untuk mencari pemasukan dengan bekerja di ranah informal. Ditambah dengan kurangnya perhatian pemerintah dan infrastruktur yang belum mendukung. Namun hal tersebut tidak membuat mereka menjadi lemah dan tidak berdaya.

### **b. Akses Pangan Penyandang Disabilitas**

Berdasarkan hasil observasi selama mengambil data di lapangan dapat dilihat bahwa penyandang disabilitas di Kota Ambon belum sepenuhnya mendapatkan pelayanan fasilitas umum. Tempat umum seperti trotoar yang tinggi dan kendaraan umum seperti becak dan angkot belum ramah akan disabilitas. Begitu juga jarak antara tempat mereka mengakses pangan dengan rumah mereka yang terbilang jauh. Hal tersebut membuat mereka kesulitan untuk menjangkau pasar. Namun ada pula tempat mengakses pangan yang lain seperti toko sembako atau tempat makan yang jaraknya lebih dekat dengan rumah. Sayangnya, harga di tempat-tempat tersebut jauh lebih mahal dibandingkan dengan pasar. Sehingga kebanyakan partisipan lebih memiliki untuk mengakses pangan ke pasar.

Partisipan juga mengakui untuk mengakses pangan dari pasar mereka mengandalkan anggota keluarganya. Biasanya, istri mereka yang akan pergi untuk membeli bahan makanan. Partisipan 3 menegaskan, *“Untuk belanja makan saya tidak pergi karena ada istri saya.”* (wawancara, 2021).

Keadaan tersebut sangat berbeda dibandingkan dengan kota-kota di Amerika Serikat. Debora et al (2012) melakukan penelitian bersama penyandang disabilitas dan cara mereka mengakses pangan. Penyandang disabilitas di Amerika jauh lebih mandiri dan mereka memiliki beberapa

tempat untuk mengakses pangan. Begitu juga dengan transportasi dan lingkungan mereka yang sudah ramah disabilitas. Perbedaan ini menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pemerintah karena dengan transportasi dan infrastruktur yang sudah ramah disabilitas maka partisipan akan mampu untuk mengakses pangannya sendiri.

Namun ada juga salah seorang partisipan yang memilih untuk pergi sendiri ke pasar. Dengan keadaan fisik yang terbatas pada kakinya, dia masih berusaha untuk pergi. Jarak antara rumahnya dan pasar cukup jauh dan angkutan umum yang digunakan yaitu ojek biasa. Karena dengan ojek online harganya jauh lebih mahal. Hal itu dia lakukan karena istrinya yang juga memiliki keterbatasan intelektual ditambah partisipan hanya tinggal dengan istri dan kedua cucunya yang masih kecil, sehingga tidak ada pilihan untuk meminta bantuan orang lain pergi ke pasar (Partisipan 7, wawancara, 2021).

Adapun harga angkutan umum yang digunakan bervariasi tergantung dari seberapa jauh jarak tempat tinggal dengan pasar. Mulai dari Rp 6.000-, sampai Rp 30.000-, untuk pulang pergi. Seperti yang dialami oleh partisipan 7 yang harus membayar sampai Rp 30.000-, Sedangkan untuk harga bahan makanan yang dibeli menurut seorang partisipan yang mengatakan bahwa membeli bahan makanan bisa mencapai Rp 50.000-, untuk sekali beli (Partisipan 3). Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan yang minim, akan sangat mempengaruhi mereka untuk menentukan pangan yang akan mereka konsumsi. Seperti yang dijelaskan dalam penelitiannya bahwa penghasilan yang rendah akan berpengaruh terhadap kebiasaan makan sehari-hari. Hal itu juga menjadi alasan beberapa partisipan mengatakan bahwa pendapatan yang diterima belum mencukupi kebutuhan setiap hari.

Selain itu, ada juga partisipan memiliki tempat mengakses pangan yang berbeda dari partisipan yang lain. Partisipan 3 memperoleh makanannya dari rumah makan, seperti yang diutarakannya bahwa *“hanya masak nasi saja, dan lauknya saya beli yang sudah siap saji”* (wawancara, 2021).

Kemudian makanan yang dikonsumsi tergantung dari rumah makan tersebut dan harganya juga cukup untuk makan sehari seperti yang dikatakan partisipan bahwa *“Ada sayur lode, sayur daun singkong, dan sayur lainnya, begitu juga dengan lauknya, ikan bisa berganti ada ikan kuah, ikan saus, dan ikan goreng karena saya hanya tinggal makan. Dan harganya pun lebih terjangkau.”* (wawancara, 2021).

Jarak rumah makan dan tempat tinggalnya juga dekat, sehingga tempat tersebut menjadi tempat langganan dari partisipan. Apabila tempat makan partisipan tutup atau uang yang partisipan dapat dari bekerja tidak mencukupi biasanya partisipan akan membeli mi instan untuk dikonsumsi.

Akibat dari pendapatan sebagian partisipan yang belum mencukupi kebutuhan menyebabkan akses mereka untuk memperoleh pangan terganggu dan berpengaruh terhadap ketahanan pangan mereka. Ketahanan pangan dapat terjaga apabila akses pangan dan ekonomi mudah diperoleh.<sup>20</sup> Namun hal tersebut tidak mudah untuk diperoleh partisipan. Pendapatan yang kurang akan sangat mempengaruhi pangan yang akan mereka konsumsi dan tentunya akan berdampak terhadap pola konsumsinya. Pada dasarnya mereka dengan pendapatan yang kurang akan mengonsumsi makanan apa adanya bahkan rendah nilai gizinya.<sup>21</sup> Ditambah dengan kurangnya pengetahuan terkait makanan bergizi. Hal tersebut akan menyebabkan berbagai masalah kesehatan salah satunya yaitu rentan untuk mengalami masalah gizi seperti gizi buruk, yang bukan hanya bisa dialami oleh partisipan namun juga oleh keluarga partisipan.

### c. Strategi Penyandang Disabilitas dalam Mengakses Pangan

Pekerjaan dengan penghasilan yang tidak menentu menyebabkan mereka hidup dalam keterbatasan. Namun dengan kemampuan resiliensi yang partisipan punya dari keadaan partisipan tersebut, mereka mampu bangkit dan berusaha semampunya untuk memenuhi kebutuhan dengan berbagai strategi yang mereka lakukan. Resiliensi sendiri adalah kemampuan individu untuk menguatkan dan

mengubah keadaan dari keadaan yang buruk menjadi keadaan yang normal.<sup>22</sup> Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astutik dkk (2019)<sup>18</sup> yang menjelaskan bahwa penyandang disabilitas perempuan sebagai kepala keluarga, demi untuk mempertahankan kehidupannya di tengah-tengah masalah ekonomi, mereka pun berupaya melakukan berbagai strategi survival untuk dapat membantu memenuhi kebutuhan. Alasan strategi tersebut penting untuk dilakukan yaitu karena dengan strategi tersebut akan sangat membantu keadaan ekonomi mereka yang rendah.

Salah satu strategi yang menunjang penghidupan partisipan adalah dengan mencari nafkah tambahan melalui berdagang. Hal tersebut dilakukan oleh Partisipan 5. Dia menggunakan strategi dengan berjualan kue basah yaitu nagasari dan ampas tarigu. Kue yang dijual dibuat sendiri oleh istri partisipan dan biasanya dijual keliling atau di bawa ke pasar oleh istri atau anaknya. Hasil yang didapatkan, menurut dia, *“Tidak seberapa namun cukup untuk membeli keperluan, kadang ya ada ruginya juga.”* (wawancara, 2021).

Apalagi pada masa pandemi COVID-19, pelanggannya jadi enggan membeli karena takut terpapar virus tersebut. Perlu diketahui juga bahwa keadaan mereka yang dengan penghasilan yang terbatas ini bukan hanya terjadi pada saat pandemi COVID-19, namun sudah terjadi sebelum pandemi terjadi. Dapat dilihat dari pekerjaan dan juga akses mereka yang terbatas.

*“Ampas tarigu adalah panganan yang berasal dari Indonesia Timur, lebih tepatnya Maluku. Makanan ini merupakan asimilasi budaya antararoti manis dan bahan lokal disana. Bahan dasarnya hampir sama dengan roti lain pada umumnya. Namun bedanya berada pada penggunaan gula merah, kelapa parut, dan bubuk kayu manis dalam adonannya.»*

Adapun strategi lain yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan makan setiap hari, yaitu dengan berkebun. Strategi itu dilakukan oleh tiga partisipan. Bagi mereka, berkebun dapat membantu mencukupi kebutuhan pangan dan ekonomi. Jika dilihat dari jarak atau letak

kebun, Partisipan 6 dan 7 hanya memiliki kebun di pekarangan rumah mereka saja, sedangkan Partisipan 3 memiliki kebun jauh dari tempat tinggalnya. Jarak yang ditempuh oleh Partisipan 3 dari rumah ke kebunnya sekitar 1 km dan biasanya hanya istri atau anaknya yang pergi menggunakan kendaraan ataupun berjalan kaki untuk mengolah kebun. Pangan yang dihasilkan dari kebun para partisipan tersebut bermacam-macam dan cenderung memiliki kemiripan. Singkong, ubi jalar, talas, pisang, dan ada beberapa jenis sayuran merupakan tanaman yang sering mereka tanam di kebun. Hasil panen kebun dari ketiga partisipan nantinya mereka olah menjadi makanan. Kalau hasil kebunnya banyak biasanya mereka akan menjualnya dan hasil uangnya akan mereka gunakan untuk membeli keperluan yang lain.

Selain berjualan dan berkebun ada lagi strategi yang partisipan lakukan, yaitu dengan menggunakan sistem hutang. Biasanya partisipan akan berhutang ke warung yang dekat dengan tempat tinggalnya. Sistem hutang ini sangat membantu partisipan di saat mereka mengalami kesusahan secara finansial. Partisipan akan mengambil barang yang menjadi kebutuhan, jumlahnya dihitung dan dicatat, nantinya setelah partisipan memiliki uang baru dibayar. Barang yang dibeli dengan sistem hutang ini berupa beras, minyak, ataupun barang-barang dapur yang lain. Sistem hutang ini tidak semua orang dapat gunakan, karena hanya orang yang mampu membayar apabila sudah mendapatkan uang dan memiliki pekerjaan yang bisa. Sekalipun pekerjaannya merupakan pekerjaan informal. Hal tersebut juga merupakan bagian dari kemampuan resiliensi bagi salah seorang partisipan yang memilih menggunakan sistem hutang. Seperti yang dikatakan oleh Partisipan 3 bahwa:

*“Perbelanjaan (kebutuhan sehari-hari) itu kita harus bisa mencukupi, tetapi kalau tidak cukup lagi ya berarti kita minta bon dulu ke warung yang dekat dengan rumah. Mereka bisa kasih bon ke saya itu karena mereka tau saya memiliki pekerjaan dan bisa membayar bon setelah saya sudah mendapatkan uang dari pekerjaan saya.”* (wawancara, 2021).

Di samping itu ada juga bantuan-bantuan berupa makanan yang diberikan oleh keluarga maupun tetangga mereka. Seperti yang dikatakan oleh Partisipan 5 bahwa *“Misalnya uang saya dalam sehari tidak mencukupi atau ketika saya tidak pergi bekerja karena halangan, ada tetangga juga yang sering kasih makanan.”* (wawancara, 2021).

Strategi-strategi itulah yang membantu partisipan keluar dari masalah dan mereka dapat bertahan hidup. Sekalipun pendapatan yang diterima tidak menentu, akan tetapi partisipan dapat menunjukkan bahwa mereka masih mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan pendapatan yang kurang. Ditambah dengan berbagai strategi yang mereka lakukan untuk dapat mencukupi kebutuhan setiap hari, terutama kebutuhan akan pangan.

## Kesimpulan

Keterbatasan fisik yang dimiliki oleh ke tujuh partisipan sangat beragam. Keterbatasan tersebut sudah dimiliki sejak kecil dan saat kecelakaan akibat perang yang terjadi bertahun-tahun lalu. Partisipan dalam penelitian ini memiliki semangat yang tinggi dalam menjalani hidupnya dilihat dari aktivitas setiap hari yang dapat mereka lakukan sendiri serta pekerjaan yang mereka miliki. Sekalipun pekerjaan yang dimiliki menghasilkan pendapatan yang tidak menentu dan belum sepenuhnya membantu mereka mencukupi kebutuhan. Ditambah dengan kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap mereka, baik itu berupa pekerjaan maupun infrastruktur yang belum ramah disabilitas. Sehingga menyebabkan mereka rentan terhadap akses ke pangan yang juga akan berdampak pada kesehatan mereka.

Salah satunya adalah kerentanan untuk mengalami masalah gizi yang dapat dialami bukan hanya partisipan saja tetapi juga keluarganya. Namun mereka tidak putus asa. Dengan kemampuan resiliensi yang mereka punya, mereka mampu untuk bangkit dari keadaan yang susah. Mereka pun mencari strategi lain untuk dapat memenuhi kebutuhan mulai dari berjualan, berkebun, berhutang, hingga adanya bantuan-bantuan yang

diberikan untuk dapat memenuhi kebutuhan mereka setiap hari.

### Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dapat diselesaikan dengan adanya bimbingan, dukungan, dan bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada siapapun yang telah membantu terselenggaranya penelitian ini.

### Daftar Pustaka

1. Altman, E. C., Heflin M. C., and Patnaik A. H. 2020. Disability, Food Insecurity by Nativity, and Duration. *Journal SSM-Population Health*; 10. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2020.100550>
2. Arbiansyah, P. G., Apsari C. N., dan Mulyana N. 2018. Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3): 234-244. DOI: <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20499>
3. Badan, Pusat Statistik. *Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) 2017. Katalog Data Mikro*. 2017.
4. Dewi, A. A. 2018. Aspek Yuridis Perlindungan Hukum dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pandecta*, 13(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/pandecta.v13i1.13933>
5. Dhairyya, P. A. dan Herawati E. 2019. Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi pada Kelompok Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Bandung. *Indonesian Journal of Anthropology*, 4(1). DOI: <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i1.19039>
6. Heflin, M. C., Altman E. C., and Rodriguez L. 2018. Food Insecurity and Disability in The United States. *Disability and Health Journal*, 12(2). DOI: <https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2018.09.006>
7. Huang, L. D., Rosenberg E. D., Simonovich D. S., and Belza B. 2012. Food Access Patterns and Barriers among Midlife and Older Adults with Mobility Disabilities. *Journal Of Aging Research*. DOI: <https://doi.org/10.1155/2012/231489>
8. Istiffaroh dan Nugroho C. W. 2019. Perlindungan Hak Disabilitas Mendapatkan Pekerjaan di Perusahaan Swasta dan Perusahaan Milik Negara. *Jurnal Mimbar Keadilan*, 12(1). DOI: <https://doi.org/10.30996/mk.v12i1.2164>
9. Ndaumanu, F. 2020. Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab dan Pelaksanaan oleh Pemerintah Daerah. *Jurnal HAM*, 11(1). 132-133. DOI: <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2020.11.131-150>
10. Priscyllia, F. 2016. Kajian Hukum terhadap Fasilitas Pelayanan Publik bagi Penyandang Disabilitas. *Lex Crimen*, 4(3) 105-109
11. Quarmby, A. C. and Pillay, M. 2018. The Intersection of Disability and Food Security: Perspectives of Health and Humanitarian Aid Workers. *African Journal of Disability*. 7. DOI: <http://dx.doi.org/10.4102/ajod.v7i0.a322>
12. Setyaningsih, R. dan Gutama, A. Th. 2016. Pengembangan Kemandirian bagi Kaum Difabel. *Jurnal Sosiologi*, 3(1). 43-44.
13. Setyawati, M. 2017. Daya Juang Menghadapi Diskriminasi Kerja pada Penyandang Tunadaksa. *Jurnal Psikoborneo*, 5(1). 56-57. DOI: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4330>
14. Spurway, K. and Soldatic K. 2015. "Life just Keeps Throwing Lemons": the Lived Experience of Food Insecurity Among Aboriginal People with Disabilities in The West Kimberley. *The International Journal of Justice and Sustainability*, 21(4) DOI: [10.1080/13549839.2015.1073235](https://doi.org/10.1080/13549839.2015.1073235)
15. Theeraphong. 2016. Municipality and Food Security Promotion for Disabled People: Evidence From North-eastern Thailand. *Journal Development in Practice*, 26(4). DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/09614524.201>

- 6.1159661
16. Safi Jamin. 2017. Konflik Komunal: Maluku 1999-2000. *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 1(13). DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17615>.
  17. Yudiarini, Nyoman. 2011. Perubahan Pertanian Subsisten Tradisional ke Pertanian Komersial. *Jurnal dwijen AGRO*, 1(2) DOI: <https://doi.org/10.46650/dwijenagro.2.1.271.%25p>.
  18. Astutik, J., Sulistiyowati T., dan Meidianti E. 2019. Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Kepala Keluarga (Studi pada Perempuan Penyandang Disabilitas di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. *Jurnal Perempuan dan Anak*, 2(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.22219/jpa.v2i2.9664>
  19. Sari, P. N. 2016. Transformasi Pekerja Informal ke Arah Formal: Analisis Deskriptif dan Regresi Logistik. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1). DOI: <https://doi.org/10.24843/JEKT.2016.v09.i01.p03>
  20. Haryanto, I. 2018. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian di Kabupaten Karawang. *Jurnal Bumi Indonesia*, 4 (7).
  21. Arida, A., Sofyan, dan Fadhiela K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi. *Jurnal Agrisepe*, 16 (1).
  22. Zamroni, E. 2016. Self Resiliensi pada Konselor: Konstruksi Konselor Tahan Uji Sebagai Pribadi Efektif dalam Melayani Konseli. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1) DOI: <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.32>
  23. Susanti, F. A. 2019. Hubungan Pendapatan dan Status Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Wilayah Pesisir di Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Amerta Nutrition*, 3(2) DOI: <http://dx.doi.org/10.20473/amnt.v3i2.2019.100-106>.
  24. Geminastiti, P., Apsari C. N., dan Mulyana N. 2018. Penyandang Disabilitas dalam Dunia Kerja. *Jurnal Pekerja Sosial*, 1 (3). DOI : <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20499>.